

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang cukup mengawatirkan, hampir semua yang ada di dunia mengalami pandemi, terkecuali Indonesia. Kondisi yang data tiba-tiba ini tentu membuat masyarakat tidak siap menghadapinya baik secara fisik atau psikis. Selain itu, penularan virus ini sangat cepat karena inilah organisasi kesehatan dunia (WHO) menetapkan virus tersebut yang disebut corona pada tanggal 11 Maret 2020.¹

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit yang menular yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibu kota Provinsi Hubei China, dan mulai menyebar secara global pada awal tahun 2020. Wabah pneumonia ini secara umum memberikan dampak yang luas dalam aspek sosial, ekonomi dan agama mengingat wabah ini menyebar ke lebih dari 190 negara di dunia, termasuk Indonesia. Beberapa upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah negara-negara di dunia guna memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini, yang di Indonesia disebut dengan istilah *lockdown* dan *social distancing*.

Covid-19 merupakan bencana yang tidak wajar karena disebabkan oleh serangkaian kejadian berupa wabah penyakit yang menular. Penyebaran Covid-19 berdampak pada ekspresi keberagaman masyarakat Indonesia yang hampir penduduknya mayoritas agama islam yang cenderung terganggu

¹ Fitria (2020). *Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 6 No. 1. Universitas Putera Indonesia

dalam segi peribadatan. Di sisi lain dengan adanya pandemi Covid-19, masjid sebagai salah satu tempat peribadatan warga negara turut mengalami perubahan baik dari segi peribadatan (*habluminallah*) dan secara sosial (*habluminanas*). Memang ibadah di masjid lebih utama, tetapi dengan catatan ketika kondisinya sedang normal. Namun karena saat ini sedang dalam situasi darurat, maka pemerintah menganjurkan masyarakat untuk beribadah di rumah saja. Kita berusaha agar ibadah yang kita lakukan dilandasi dengan kesucian jiwa, ikhlas, dan khusyu. Sehingga ibadah kita tetap memiliki kualitas yang baik. Dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan, ekspresi keagamaan begitu sangat banyak dan beragam. Baik dari segi ibadah, bersedekah, menolong hingga saling mendoa'kan adalah suatu ibadah sosial, yang begitu sangat dicintai.

Sikap keberagaman masyarakat muslim di tengah wabah virus Covid19. Masyarakat beragama saat ini sangat tertekan baik dari segi fisik maupun rohaniah, terkait dengan kebiasaan berkegiatan ibadah yang biasanya mereka lakukan, terlebih banyak daerah-daerah yang sudah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), termasuk dalam berjama'ah di masjid pun dibatasi bahkan sebagian besar banyak masjid yang ditutup tidak diperbolehkan melaksanakan ibadah di masjid secara berjamaah. Namun demikian masih banyak juga umat islam yang merasa keberatan untuk meninggalkan kebiasaan mereka beribadah atau berjama'ah di masjid. Tapi masih banyak juga masyarakat yang melaksanakan peribadatan secara berjama'ah baik shalat wajib 5 (lima) waktu ataupun shalat sunnat jum'at, maka dari itu banyak perubahan yang terjadi setelah adanya wabah Covid-19 yang dulunya masjid terbuka untuk peribadatan umum, sekarang cenderung berbalik dengan keadaan sepi dan tertutup.²

Ekspresi beragama juga terejawantah saat ini, ketika wabah Covid-19 melanda dunia. Keyakinan kita sebagai ummat beragama, kita percaya bahwa

² Dadang Darmawan, Deni Miharja, RS Waluyojati, Erni Isnaeniah (2020). *Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19*. Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya 4 (2), 115-125

pandemi ini adalah bagian dari takdir yang sudah ditetapkan ketentuannya oleh sang pencipta. Namun kita dituntun untuk berikhtiar, baik lahiriyah maupun bathiniyah untuk mencegah dan memutus mata rantai penularannya. Karenanya, maka beberapa tahapan dalam penanggulangan wabah corona dengan strategi pencegahan dengan menjaga kebersihan, penggunaan masker, physical and social distancing, strategi promotif/promosi pentingnya perilaku hidup sehat, strategi kuratif/pengobatan dan tindakan medis lainnya, sesungguhnya adalah menjadi bagian dari ekspresi beragama.³

Dalam lingkup kecil, Masjid Miftahul Hasanah yang berada di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Masjid yang memiliki peranan penting sebagai pusat kegiatan di lingkungan masyarakat. Walau berada di tengah pandemi Covid-19, Masjid ini justru sebaliknya yakni semakin ramainya para jamaah untuk berbondongbondong memakmurkan Masjid baik dari segi urusan ibadah maupun kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan sosial dan ekonomi. Sehingga masyarakat setempat senantiasa memfungsikan masjid dengan cara memakmurkan masjid secara ritual (Habluminallah) dan aktual (Habluminannas). Dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun masyarakat yang beragama selain keyakinan dan perbuatan ritual khususnya dalam menjalankan praktek ibadah shalat, puasa, dan kita juga dituntun untuk menerapkan ajaran-ajaran keagamaan dalam bersosial masyarakat, baik dari menggalangkan dana untuk warga yang terdampak virus, membantu fakir miskin, merawat alam dan lingkungan seperti bercocok tanam, berbuat baik dan kasih sayang terhadap umat dan makhluk ciptaan Tuhan. Dalam kondisi pandemi ini dimana interaksi yang dibatasi namun kita masih tetap menjaga interaksi sosial dengan menerapkan protokol kesehatan dan paham akan kondisi sekarang ini yang mengharuskan mereka mengikuti beberapa aturan dari pemerintah agar Covid-19 tidak menyebar luas, meskipun masih banyak

³ Fahrurrozi (2015). *Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Indonesia*. IAIN Mataram

warga masyarakat yang tidak mematuhi aturan karena menganggap jauh dari perkotaan dan juga alasan tidak terbiasa menggunakan masker.

Dengan melihat fenomena adanya penurunan jamaah dan aktivitas di masjid pada sebagian wilayah diakibatkan pandemi Covid-19, di Kabupaten Sumedang tepatnya di Masjid Miftahul Hasanah Dusun Rancabawang, Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, justru lebih meningkatkan fungsi masjid dimasa pandemi Covid-19. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk menganalisis bagaimana optimalisasi Masjid Mifatahul Hasanah. Maka judul peneltia ini “Optimalisasi Fungsi Masjid di Era Pandemi COVID-19 dan Ekspresi Keberagaman Masyarakat” (Studi Deskripsi Masjid Miftahul Hanasah Dusun Rancabawang Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)”. Di mana penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam peningkatan kegiatan masjid di sebagian wilayah yang mengalami penurunan baik jama’ah atau aktivitas lainnya pada masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Dengan penyampaian yang telah disampaikan sebelumnya, agar mempermudah dalam penelitian perumusan masalah yang dicantumkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Masjid Miftahul Hasanah Dusun Rancabawang Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana Kondisi Optimalisasi Fungsi Masjid Miftahul Hasanah di Masa Pandemi Covid-19 ?
3. Bagaimana Ekspresi Keberagaman Jama’ah Masjid Miftahul Hasanah Pada Masa Pandemi Covid-19 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan sebagaimana yang dijabarkan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui profil Masjid Miftahul Hasanah Dusun Rancabawang Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang ?
2. Untuk mengetahui optimalisasi fungsi Masjid Miftahul Hasanah di masa pandemi Covid-19 ?
3. Untuk mengetahui ekspresi keberagaman jama'ah Masjid Miftahul Hasanah pada masa pandemi Covid-19 ?

D. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Harapannya hasil dari penelitian yang berjudul “Fungsi Masjid di Era Pandemi COVID-19 (Studi Pada Dusun Rancabawang di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)” dapat menambah data pustaka ilmu pengetahuan minimalnya untuk kalangan mahasiswa Studi Agama-agama dan luasnya untuk seluruh kalangan masyarakat. Sebagai seorang peneliti harapannya penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lainnya yang tertarik pada penelitian dengan tema teologi kontemporer ini.

2. Praktis

Dari segi keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh akhlak baik mengenai ajaran Islam yang kerap di implementasikan oleh para jamaah di Masjid Miftahul Hasanah. Dalam bidang kenegaraan penelitian ini diharapkan agar mampu memberi pencerahan kepada para *stakeholder* tentang sia-sianya sebuah Masjid jika hanya terbatas pada fungsi peribadatannya saja padahal Masjid memiliki kapabilitas yang sangat bermanfaat dalam menyejahterakan lingkungan sekitarnya apabila dapat teroptimalisasikan dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mengakomodir dan melengkapi penelitian ini, penulis turut mempertimbangkan beberapa referensi tertentu yang bersumber dari jurnal-jurnal tertentu dengan tema yang serupa. Pengambilan referensi dari jurnal dilakukan atas rasionalisasi tema yang diangkat masih cenderung baru dan mengakibatkan kurangnya referensi dalam bentuk buku-buku. Jurnal-jurnal yang peneliti rujuk diantaranya adalah:

1. Karya Tulis Ilmiah, Nani Machendrawaty, Yuliani, dkk, *Optimalisasi Fungsi Masjid di Tengah Pandemi Covid-19 (Telaah Syar'i, Regulasi, dan Aplikasi)*. Karya Tulis Ilmiah Work From Home Covid-19. 2020. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi masjid baik pada tingkat intensifikasi maupun ekstensifikasi yang berperan dalam pembinaan masyarakat. Tidak hanya dari segi peribadatan saja ataupun spiritual namun juga berperan dalam upaya meningkatkan wawasan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat khususnya di masa pandemi Covid-19.
2. Jurnal, Dadang Darmawan, Deni Miharja, dkk, *Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19*. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. 2020. Jurnal ini menjelaskan bahwa sikap keberagamaan masyarakat muslim terbagi dua. Pertama, terkait ibadah salat Jum'at masih berpartisipasi tinggi, para jamaah akan tetap melaksanakan ibadah Jum'at apapun resikonya. Kedua, terkait ibadah yang bisa dikerjakan sendiri-sendiri seperti salat wajib lima waktu dan tarawih yang cenderung lemah dalam pengerjaannya. Mereka melaksanakan ibadah tersebut di rumah masing-masing dengan rasionalitas mereka cenderung tinggi.
3. Jurnal, Firda Wasi'atul Ilmi, Muh Ilham Amin, *Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 04 Nomor 01.

2020. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingnya peran masjid terhadap masyarakat di masa pandemi Covid-19 untuk turut andil dalam pemberdayaan baik dari segi ibadah, pengaduan, atau pusat kegiatan apapun yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Tentu dalam keadaan seperti ini masjid dapat memerankan peranan yang sangat penting dalam membantu atau mendorong perekonomian masyarakat.

4. Skripsi, Muhammad Nasrullah, *Telaah Studi Ninian Smart Tentang Pengalaman Keagamaan*. Skripsi Anatomi Agama, menjelaskan bahwa konsep Ninian Smart tentang pengalaman keagamaan adalah menyangkut pengalaman kemanusiaan dalam sejarah yang multidimensi..

F. Kerangka Teori

Optimalisasi adalah suatu hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien. Menurut kamus KBBI⁴ optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi. Secara umum optimalisasi ialah suatu pencarian nilai terbaik dari fungsi yang diberikan pada suatu konteks.⁵

Menurut Ninian Smart tentang pengalaman keagamaan seperti tercantum jelas dalam judul bukunya *The Religious Experience of Mankind*, Smart menyimpulkan tentang pengertian agama dan pengalaman keagamaan. Pertama, Agama adalah kompleks, organis dan subyek yang berubah. Dikatakan kompleks, karena agama meliputi berbagai dimensi keagamaan. Dalam persoalan pandangan dunia sekuler atau ideologi Smart tidak menggolongkan sebagai agama tetapi tetapi tidak menganggap berbeda, karena ideologo-ideologi tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan

⁴ <http://kbbi.web.id/optimal> diakses pada tanggal 02 Desember 22:32 WIB ⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. h. 545.

agama bagi pemeluknya. Jadi agama secara khusus melibatkan doktrin, mitos, perintah etis, ritual dan model-model pengalaman dan semuanya itu ada dan termanifestasikan dalam institusi sosial.⁵

Organis berarti bahwa elemen-elemen dan dimensi-dimensi yang berbeda-beda itu saling menembus/merembes satu sama lainnya. Pemahaman satu dimensi mengharuskan pemahaman dimensi yang lain yang membentuk susunan anatomi yang saling ketergantungan. Dalam pengertian ini dikatakan bahwa agama adalah organis vertical, disisi lain agama juga merupakan bentuk organis horisontal.

Kedua, sebagai suatu organis agama memiliki struktur atau anatomi yang diistilahkan Smart sebagai dimensi-dimensi yang dialami dalam pengalaman manusia beragama. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi praktek dan ritual (*practical and ritual dimension*), dimensi pengalaman dan emosi (*experiential and emotional dimension*), dimensi narasi dan mitos (*narrative or myth dimension*), dimensi doktrin dan filosofis (*doctrinal and philosophical dimension*), dimensi etika dan legal (*ethical and legal dimension*), dimensi sosial dan institusional (*sosial and institutional dimension*), dan dimensi material (*material dimension*). Baik agama maupun pandangan dunia modern memiliki dimensi-dimensi tersebut.⁶

Dari dimensi-dimensi tersebut Smart mendefinisikan agama sebagai seperangkat ritual-ritual terlembaga yang diidentikan dengan tradisi dan yang mengekspresikan atau menghasilkan sentimen-sentimen sacral yang diarahkan pada focus ilahi atau trans-ilahi yang nampak dalam konteks lingkungan manusia dan setidaknya secara parsial digambarkan dengan mitos atau doktrin. Sebagai organis yang berubah agama tidak statis ketujuh dimensi tersebut

⁵ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, Third Edition, (New York: Charles Scribner's Sons, 1984), h. 6-9

⁶ Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, Third Edition, (New York: Charles Scribner's Sons, 1984), h. 7-11

memungkinkan untuk bertambah sesuai dengan perkembangan dan persinggungan agama dalam sejarah.⁷

Seiring dengan perkembangannya teori Ninian Smart diatas dapat dikaitkan dengan ekspresi pengalaman keberagaman seperti ritual peribadatan yang pada masa kontemporer ini sering dimanfaatkan untuk pengkajian ilmu-ilmu keagamaan demi mewujudkan kesejahteraan dan ketertiban sosial. Berbagai metode dalam pendekatan agama yang dikemukakan di atas pada dasarnya adalah melihat agama sebagai realitas sosial, bukan sebagai tuntutan hidup yang datang dari Tuhan untuk dipedomi oleh umat manusia. Manakala agama dilihat dari sudut agama itu sendiri, maka akan tampak perbedaannya. Karena dalam agama dinyatakan bahwa agama itu adalah aturan dari ketuhanan yang mendorong akal pikiran manusia (untuk memikirkan eksistensi dirinya dan hubungannya dengan Tuhan) dengan kebebasan mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan mencangkup akidah dan amal.

Secara mendasar dan umum, agama dapat didefinisikan sebagai “*suatu aturan atau sebuah sistem kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib khususnya Tuhan, hubungan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya*” dalam Agama modern, ini hubungan dengan Tuhan ialah keseimbangan antara cemas dan harap sehingga manusia tidak merasa ada batas akhir dari aktivitas membangun hubungan kedekatan dengan Tuhan. Untuk itu manusia senantiasa memiliki rasa keikhlasan, kesungguhan, seta kesadaran terhadap perbuatan yang tidak dalam kerangka mewujudkan manusia paripurna.

Komponen agama intinya adalah perintah Tuhan untuk menuju kepada kebahagiaan hidup yang dilandasi oleh takwa, yaitu yang terbebas dari ketergantungan terhadap materi, hanya semata-mata karena Allah. Oleh karena itu, komponen agama tidak mengacu kepada penderitaan tetapi pada

⁷ Muhammad Nasrullah (2003). *Telaah Studi Ninian Smart Tentang Pengalaman Keagamaan*. Skripsi Anatomi Agama

upaya membangun sikap optimis terhadap masa depan melalui pendekatan diri kepada-nya dengan dilandasi oleh perasaan cemas dan harap di atas.

Sehingga dalam penelitian ini optimalisasi yang dimaksud adalah suatu proses untuk memaksimalkan sebuah sistem dari sekumpulan alternatif yang ada untuk mengoptimalkan fungsi masjid baik pada tingkat intensifikasi atau eksentifikasi, berperan untuk pembinaan suatu masyarakat, bukan hanya dari aspek kegiatan ibadah sebagai upaya peningkatan spiritual akan tetapi dalam pembinaan aspek wawasan sosial, ekonomi dan politik serta wawasan lainnya sesuai dengan berkembangnya zaman.⁹

G. Langkah-langkah Penelitian

Kemudian dibagian ini, saya akan mengoprasionalkan penelitian ini dengan langkah-langkah penelitian itu sendiri, diantaranya :

1. Metode Penelitian

Adapun Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan metode yang menekankan terhadap aspek pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu masalah yang terjadi dari pada melihat permasalahan. Penelitian kualitatif ini merupakan sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, motivasi, dan prilaku. Penelitian kualitatif juga merupakan sebuah riset yang sifatnya deskripsi, cenderung memakai sebuah analisis dan lebih menekankan atau menampakan proses maknanya. Penggunaan metode ini diambil berdasarkan tema yang diangkat, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengimplementasikan terhadap masyarakat untuk memakmurkan masjid di masa COVID19.

Kemudian pada pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologi agama, dimana penelitian ini berusaha melihat kesinambungan dan eksternalitas untuk meningkatkan spiritual dan kepatuhan kelompok.⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Masjid Miftahul Hasanah Kecamatan Tanjungsari Desa Cinanjung Kabupaten Sumedang. Pengambilan lokasi tersebut dikarenakan Masjid Miftahul Hanasah terdapat masyarakat yang sedang menekuni agama Islam dengan cara belajar mengaji mulai dari anak-anak, pemuda, hingga orang tua. Dalam lingkungan ini juga yang membedakan dari lingkungan yang lain adalah dari segi masyarakatnya yang tidak beranjak untuk meninggalkan kewajibannya dalam menuntut ilmu agama, serta mengimplementasikan di dalam kehidupannya masing-masing yang memang membawa ke arah positif bagi para masyarakat.

3. Sumber Data

Secara umum terdapat dua jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni:

a. Data Primer

Pertama pada data primer, data ini adalah data dari sumber awal. Dimana sumber awal didapatkan dari pada hasil tanya jawab kepada orang yang berkaitan pada saat turun ke lokasi yang dituju. Adapun orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) DKM Masjid Miftahul Hanasah serta staf pengurus,
- 2) 10 orang jamaah Masjid Miftahul Hasanah.

b. Data Sekunder

Kedua pada data sekunder, dimana data ini data diproses lebih dalam dari data sebelumnya adalah data primer, telah diarsipkan baik itu dari

⁸ Prof. Dr. Sugiono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 215

pihak pengumpulan data primer ataupun pihak-pihak yang lain untuk kemudian menyempurnakan sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari pada yang bersangkutan dengan penelitian ini, diantaranya buku, skripsi, jurnal, dokumen resmi dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Pengumpulan data bagian ini dilakukan dengan mencermati kegiatan-kegiatan yang dilakukan jamaah Masjid ketika bersosialisasi dan mengaji. Teknik ini dibutuhkan beberapa waktu, dengan cara mencatat, merekam, mendokumentasi apa-apa yang dilakukan para jamaah yang bersosialisasi dan mengaji.

b) Wawancara

Wawancara merupakan interaksi dua orang atau lebih dimana didalamnya terdapat pertukaran informasi dengan tanya jawab. Ada beberapa proses wawancara yang dapat dilakukan yaitu terstruktur, secara langsung atau sering disebut tatap muka (*face to face*), dan tidak terstruktur. Ketika didalam penelitian nanti, peneliti akan melakukan *in-depth interview* atau nama lainnya adalah wawancara secara mendalam antara peneliti dengan narasumber dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap subjek yang ada keterkaitannya dengan objek penelitian secara bertahap dan sistematis yang telah ditentukan. Dalam upaya mendapatkan data yang dituju, maka peneliti menunjukan wawancara ini kepada tokoh agama dan warga yang berdomisili di Desa Cinanjung Dusun

Rancabawang khususnya jama'ah Masjid Miftahul Hasanah. Adapun instrumen lain dalam penelitian ini seperti *handphone*, dan buku catatan sebagai alat untuk mendokumentasikan ketika penelitian. Untuk waktu wawancara akan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan responden

yang akan menjadi narasumber agar tidak mengganggu kenyamanan responden.⁹

c) Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis juga mengkaji data seperti bahan-bahan tertulis maupun tidak tertulis guna sebagai data sekunder atau data pelengkap seperti foto-foto kegiatan yang terkait dengan optimalisasi fungsi Masjid Miftahul Hasanah di Dusun Rancabawang.

5. Analisa Data

Dengan terkumpulnya semua data, kemudian untuk proses selanjutnya dilakukan ulang dalam pengolahan dan proses analisis data. Dikarenakan dengan data yang telah tersedia berbentuk kualitatif dan oleh karena itu akan diolah kembali secara mendalam dari segi logika. Kemudian dari pada data yang disampaikan dengan cara deskriptif, sehingga kemudian penelitian ini akan dapat gambaran secara jelas terkait apa-apa yang ada dilapangan.

Tahapan yang akan dilakukan didalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :¹⁰

- a) Reduksi Data
- b) Penyajian Data
- c) Penarikan kesimpulan

⁹ Imam Suprayogo dan Tobron (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 192

¹⁰ Prof. Dr. Sugiono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 138